

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Globalisasi merupakan realitas sosial yang berkembang diseluruh dunia belakangan ini tak terkecuali di Indonesia, derasnya arus globalisasi yang berkembang dengan sangat pesat membuat hampir tidak adanya batasan dalam berbagai hal. Teknologi, informasi, dan pengetahuan dari seluruh penjuru dunia dengan sangat mudah diakses semua kalangan tanpa adanya batasan tertentu. Dalam satu sudut pandang tentunya globalisasi ini menjadi penunjang bagi kehidupan manusia dalam peningkatan kemampuan seseorang dalam berbagai bidang kehidupan sebagai dampak positif dari arus globalisasi itu sendiri.

Namun kenyataan bahwa arus globalisasi yang masuk dan berkembang bukan hanya berdampak positif saja, tetapi adanya dampak negatif yang justru belakangan ini lebih dominan berkembang disemua kalangan tak terkecuali para pelajar, ketidaksiapan menerima arus globalisasi ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan salahnya para pelajar dalam menanggapi arus globalisasi itu sendiri yang justru membawa mereka kedalam pusaran negatif globalisasi itu sendiri.

Salah satu faktor penyimpangan sebagai akibat dari globalisasi adalah belum mempunyai rasa kesadaran diri sebagai pelajar dalam penggunaan dan pemanfaatan teknologi sebagai pusat akses informasi dan pengetahuan di era globalisasi dengan bijak, sehingga pada akhirnya para pelajar terjerumus dalam dampak negatif sebagai akibat dari salahnya akses informasi yang dicari. Kemudian akses internet nyatanya bukan menjadi alat untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan mereka, tetapi justru digunakan oleh sebagian besar pelajar untuk mengakses situs-situs pornografi salah satunya.

Dampak negatif ini membawa perubahan signifikan dari aspek karakter para pelajar sebagai warga negara Indonesia yang mana siswa perlu dipersiapkan agar bisa berperan dalam kehidupan berbangsa.

Civic disposition mempunyai hubungan erat dengan pengembangan watak karakter siswa, oleh karena itu, pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di

sekolah memegang peranan penting dalam peningkatan karakter siswa. Belum siapnya para pelajar menghadapi arus globalisasi pada akhir membawa banyak perubahan dalam kehidupan pergaulan dikalangan pelajar, yang justru banyak membawa efek negatif sehingga berakibat pada kemerosotan nilai dan karakter pelajar yang dipersiapkan sebagai generasi penerus bangsa khususnya karakter dan nilai religius pelajar yang kian hari kian terdegradasi dilihat dari banyaknya kasus yang terjadi terkait degradasi karakter religius dikalangan pelajar beberapa tahun terakhir.

Degradasi karakter religius dikalangan pelajar semakin marak terjadi khususnya di kota-kota besar tak terkecuali kota Bandung, hal ini disebabkan oleh faktor kemudahan akses teknologi, informasi, dan pengetahuan dengan akses internet yang lebih memadai sehingga dampak negatif dari globalisasi jauh lebih terlihat dibandingkan para pelajar yang berada di daerah-daerah terpencil dengan akses internet terbatas. Ditambah dengan era media sosial sekarang membuat pusaran negatif dari globalisasi ini lebih mudah tersebar dan pada akhirnya mempengaruhi para pelajar dengan sangat masif.

Kemampuan berfikir dan bertindak yang belum matang membuat para pelajar dengan mudah terpengaruh oleh pengaruh buruk dari pergaulan sekitarnya, baik itu pergaulan dengan sebayanya atau pergaulan dengan orang yang lebih dewasa. Kenyataannya bahwa pentingnya sebuah pengakuan sebagai modal untuk berafiliasi dengan kelompok-kelompok pergaulan menjadi pemicu awal terseretnya pelajar kedalam pusaran negatif globalisasi itu sendiri.

Berdasarkan dokumen kota Bandung pada tahun 2022, Badan Pusat Statistik Kota Bandung yang bersumber dari data Dinas Pembedayaan Perempuan, Perlindungan Anak (DP3A) kota Bandung, dikutip dari Pikiran rakyat.com sekretaris daerah Kota Bandung Ema Sumarna pada saat menghadiri peringatan hari anak nasional di tingkat kota Bandung Rabu, 10 Agustus 2022 mengungkapkan Ada 63 Kasus terlapor pelecehan anak pada 2021. Dari sekian banyak kasus sebagian besar terdapat jenis kasus kekerasan seksual mendominasi dengan jumlah

70 kasus. Dengan adanya data tersebut menyebabkan kekhawatiran bagi anak di usia sekolah. Sehingga karakter religius dalam pembelajaran sekolah perlu adanya peningkatan yang dilakukan stakeholder untuk menekan jumlah kasus yang terjadi.

Kasus tersebut menunjukkan bahwa degradasi nilai-nilai religius sangat tinggi sebagai efek negatif globalisasi yang pada akhirnya berdampak buruk bagi karakter dan nilai religius pelajar. Berdasarkan hasil pra observasi, peneliti melihat bahwa banyaknya kasus seperti data di atas salah satu faktornya adalah kepemilikan dan penggunaan *gadget* yang belum tepat dan kurangnya pengawasan dari orang dewasa sehingga para pelajar dengan begitu bebas mengakses konten-konten negatif. Kondisi ini diperparah dengan tren *fashion* dikalangan pelajar perempuan yang mentransformasikan *fashion* dunia luar kedalam sekolah sehingga selain melanggar aturan karena penggunaan seragam yang tidak sesuai aturan dengan model baju yang ketat dan minim dan banyak diikuti oleh pelajar sebagai sebuah cara untuk mendapatkan pengakuan dan berafiliasi.

Kemudian data yang dikutip dari kompas.com dari Kepala Bidang Perlindungan Anak Dinas DP2KBPP, Fitri menyebutkan kasus kekerasan terhadap anak di Kabupaten Bandung pada tahun 2022 meningkat. Hingga bulan juni, 124 kasus menyangkut tentang anak. Kasus tersebut berupa kekerasan terhadap anak atau pelecehan seksual. Dengan adanya data tersebut lembaga pendidikan baik sekolah, kampus ataupun pesantren belum masuk kategori aman.

Data selanjutnya dikutip dari pikiran rakyat wakil ketua Komisi Perlindungan Anak pada tahun 2017 mengatakan hampir sebagian besar anak sudah melihat konten yang berbau pornografi yang diakses dari gadget yang dimiliki anak. Ini disebabkan orang tua yang memberikan gawai kepada anaknya yang masih berusia anak sekolah dengan dalih untuk mempermudah pembelajaran namun, kenyataannya anak mempunyai rasa penasaran yang sangat tinggi tentang konten yang berbau pornografi akibat dari kelompok temannya sehingga anak yang awalnya mencoba untuk membuka pada akhirnya semakin besar timbul pensaran dan sampai pada taraf kecanduan yang dapat membahayakan pikiran dan moral anak karena sudah

tercemar dengan gambar dan video yang tidak sesuai dengan seusianya. Dengan gadget yang serba canggih ini kadang orang tua tidak terlalu mengawasi yang diakses oleh anak sehingga anak merasa memiliki kebebasan untuk akses konten yang negatif.

Sehingga itu menjadi faktor penyimpangan yang terjadi yang dialami anak usia sekolah terlepas dari penanganan dan pengawasan orang tua, sekolah mempunyai peran penting dalam mendidik karakter religius peserta didik serta guru harus memberikan contoh teladan untuk anak didiknya agar mampu meniru keteladanan yang dilakukan oleh guru. Berkaitan dengan itu karakter religius menjadi solusi yang dapat mencegah kasus penyimpangan pada anak usia sekolah. Karena dibekali dengan pemahaman yang kuat dan mempunyai nilai ibadah yang religius sehingga dalam dirinya mampu menjadi benteng untuk tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama dan hukum.

Berdasarkan contoh-contoh kasus penyimpangan karakter religius yang menimpa sebagian besar pelajar tersebut tentunya menimbulkan banyak kekhawatiran dari berbagai pihak termasuk para orang tua. Sebab selain mereka diharapkan menjadi pribadi yang baik dan berhasil dikemudian hari, mereka juga adalah generasi penerus bangsa yang mana harus mencerminkan karakter bangsa Indonesia yang sangat kuat dengan nilai religiusnya dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih jauh lagi adalah kekhawatiran banyak pihak terhadap belum berhasilnya dunia pendidikan sehingga banyak terjadinya kasus-kasus a moral yang pada akhirnya semakin menggerus kepercayaan masyarakat kepada dunia pendidikan.

Kemerosotan nilai religius yang disebabkan globalisasi yang sedang berkembang sekarang ini banyak berdampak pada peserta didik disebabkan oleh konten video pornografi yang merujuk pada data tahun 2016 Indonesia menempati posisi kedua sebagai pengakses situs pornografi terbanyak dunia.

Efek dari globalisasi ini jika tidak dibentengi dengan pengetahuan agama dapat berujung dengan kasus – kasus tindakan kriminalitas, narkoba, pelecehan seksual

dan perbuatan yang tidak tepuji lainnya. Maka untuk mengatasi masalah yang terjadi diakibatkan dari dampak globalisasi yang mengarah pada menurunnya nilai dan karakter religius saat ini, perlu upaya yang terstruktur dan masif dalam menanggulangnya. Salah satu cara mengatasi dan meminimalisir dampak negatif tersebut adalah melalui dunia pendidikan yang memiliki peranan penting dalam mempersiapkan generasi bangsa yang berakhlak mulia.

Dunia Pendidikan memiliki peranan penting dan strategis untuk membentengi para pelajar sebagai penerus bangsa agar tidak terjebak dalam pusaran negatif arus globalisasi, sebab pendidikan memiliki *basic* perilaku dalam pembentukan karakter pelajar, Sehingga para pelajar diharapkan mampu untuk mengklasifikasikan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk sesuai dengan nilai-nilai religius. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang No. 22 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggungjawab.

Ki Hadjar Dewantara membagi tujuan pendidikan menjadi tiga yaitu membentuk budi didik yang halus pada pekerti peserta, meningkatkan kecerdasan otak peserta didik, mendapatkan kesehatan badan pada peserta didik. Dalam hal ini untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, maka pendidikan harus memiliki kesatuan konsep yang jelas, meliputi *ing nagrso sung taladha*, *ing madya mangun karsa*, *tut wuri handayani* yang memiliki arti guru sebagai pendidik harus mampu menjadi teladan yang baik untuk semua peserta didik, guru harus mampu menciptakan ide bagi peserta didik, dan guru sebagai pendidik harus mampu memberikan motivasi dan arahan untuk peserta didik. sehingga pendidikan dalam hal ini berperan sebagai tuntunan kehidupan.

Pengembangan nilai dan karakter religius dengan penyesuaian perkembangan zaman telah dilakukan oleh pemerintah melalui Kemendikbudristek

dengan diterbitkannya kurikulum 2013 yang membuat upaya pengembangan nilai dan karakter religius menjadi sangat relevan. Karena *soft skill* dan *hard skill* sebagai salah satu pencapaian pembelajaran bisa membuat keseimbangan antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dimana kecerdasan spiritual, sosial emosional yang menjadi ranah sikap menjadi salah satu faktor dalam rangka meminimalisir dampak negatif globalisasi.

Lickona (1991) mengungkapkan pendidikan karakter adalah usaha dalam membentuk seseorang memahami nilai – nilai etika secara sengaja. Dalam hal ini, siswa menjadi subjek dan objek pendidikan. Siswa dengan sadar dan tersistem dikenalkan dengan situasi yang menuntut siswa untuk berperilaku baik. Sehingga siswa melalau pengenal dengan etika dan moral dengan dicontohkan oleh guru dengan harapan siswa memiliki etika dan moral yang baik. Sejalan dengan teroi behavioristik Albert Bandura (1977) mengungkapkan suatu perilaku belajar adalah hasil dari kemampuan individu memaknai suatu pengetahuan atau informasi dengan suatu model yang ditiru, kemudian mengolah secara kognitif dan menentukan tindakan sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Dengan ini pembelajaran yang dilakukan di sekolah guru yang menjadi modelnya harus bisa menyisipkan nilai - nilai karkter yang harus di tampilkan sebagai bentuk pengetahuan untuk siswa agar anak mampu meniru yang dilakukan oleh guru, karena moral bukan hanya sebatas pengetahuan belaka tapi harus dilakukan secara nyata dalam perilaku yang ditampilkan oleh guru.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan hasil salah satu muatan kurikulum pendidikan dasar dan menengah sebagaimana diamanatkan dalam pasal 2, pasal 3, dan pasal 37 Undang - undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasan Pasal 37 dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. berdasarkan rumusan tersebut, telah dikembangkan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang diharapkan dapat menjadi wahana edukatif dalam mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai nilai - nilai Pancasila, Undang - undang Dasar

Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhineka Tunggal Ika dan komitmen Negara Kaatuan Republik Indonesia.

Secara khusus tujuan Pelajaran PPKn dalam Kurikulum 2013 berisikan keseluruhan dimensi tersebut sehingga peserta didik mampu menampilkan karakter yang mencerminkan penghayatan, pemahaman, dan pengamalan nilai dan moral Pancasila secara personal dan sosial yang ditopang oleh sikap positif dan pemahaman utuh tentang Undang - Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Dalam kurikulum 2013 memiliki kedudukan dan fungsi sebagai berikut: 1) PPKn merupakan pendidikan nilai moral/karakter dan kewarganegaraan khas Indonesia. 2) PPKn sebagai wahana pendidikan nilai moral/karakter Pancasila dan pengembangan kapasitas psikososial kewarganegaraan Indonesia sangat koheran (Runut dan terpadu) dengan komitmen pengembangan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dan perwujudan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Banyak nilai yang ditanamkan pada diri siswa dalam pelajaran PPKn untuk mencapai tujuan pembejalaran. Salah satu nilai yang ditanamkan pada siswa yaitu nilai moral. PPKn mengajarkan nilai moral pada siswa. Nilai moral ini diajarkan guru kepada siswa tentang bagaimana bersikap dalam masyarakat yaitu antara lain: saling membantu, tolong menolong, dan sopan santun dalam bertindak. PPKn merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan hubungan antar warga negara. PPKn mengandung nilai agama terlihat ketika seorang guru mengajarkan tentang kewajiban manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan yaitu menjalankan perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Sesuai dengan Pancasila sila pertama yang berbunyi ketuhanan yang maha esa jelas terlihat bahwa dalam PPKn mengandung nilai agama. Nilai tersebut penting ditanamkan kepada siswa.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah sarana yang tepat untuk meninternaslisasikan nilai-nilai karkater bangsa. Dalam Undang-undang Nomor 20

tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 37, Pendidikan Kewarganegaraan ditempatkan sebagai nama mata pelajaran wajib untuk kurikulum pendidikan dasar dan menengah dan mata kuliah wajib untuk kurikulum pendidikan tinggi. Dalam bagian penjelasan hal ini dipertegas bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik dan cerdas.

Berkaitan dengan kebebasan informasi yang makin luas jangkauannya dan mudah diakses oleh siapapun asal mengetahui cara kerja dan cara mengaksesnya. Hal ini sedikit banyaknya berdampak pada moral peserta didik jika tidak ada pertahanan diri atau nilai-nilai prinsip yang kuat tertanam dalam diri peserta didik.

Sehingga segala macam perkembangan teknologi pendukung kegiatan belajar mengajar perlu diperhatikan oleh orang tua. Sehingga menjadi perhatian supaya tidak mengganggu tumbuh kembang moral pelajar sebagai pewaris budaya bangsa. Globalisasi yang terjadi menimpa dunia pendidikan saat ini salah satunya adalah konten yang tidak sesuai untuk kalangan pelajar. Informasi di internet yang sangat mudah diakses sangat rawan terhadap moral siswa. Sebagai contoh situs-situs yang mengarah pada pornografi baik berbentuk video maupun gambar yang sangat tidak pantas mudah diakses dan merajalela di media sosial tanpa adanya filterisasi.

Adanya konten-konten yang tidak baik tersebut dapat menimbulkan perilaku siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu, agar moral siswa tidak semakin rusak diperlukan adanya pengawasan dan perhatian dari orang tua, guru, dan negara. Globalisasi sendiri merujuk pada proses pemerataan teknologi.

Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran yaitu pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung yang terintegrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut kompetensi Dasar yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi

wahana untuk mengembangkan Kompetensi Dasar (KD) pada Kompetensi Inti (KI-1 dan KI-2). Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2.

Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan dimana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotrik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukan dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *intructtional effect*.

Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajran langsung tapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dngan pengetahuan tentang nilai dan sikip yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan prilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setaiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah dan masyarakat. Dengan adanya pembelajaran PPKn di era globalisasi kemajuan teknologi informasi yang menjadikan manusia memiliki rasa males untuk bergerak dan itu menjadi ciri kebiasaan yang dilakukan oleh peserta didik saat ini segala sesuatu pengunya serba cepat saji, genggamannya tidak bisa terpisahkan dengan gawai sehingga akses internet yang mudah didapat mampu mengantarkan siswa kedalam situs atau media sosial yang membawa kemunduran moral dengan disajikan beberapa kasus yang terjadi dilapangan sehingga peneliti menyusun judul penelitian tesis ini adalah Pembelajaran PPKn dalam Mengembangkan Nilai Karakter Religius Pada Siswa Generasi Z. Studi Kasus Di SMA Pasundan 8 Bandung.

1.1 Identifikasi Masalah

- 1.2.1 Kemunduran moral yang dapat menimbulkan permasalahan sosial yang menimpa pada peserta didik.
- 1.2.2 Ketidaksiapan menghadapi perkembangan teknologi informasi di era globalisasi yang kurang siap dalam menghadapinya.
- 1.2.3 Lemahnya pengetahuan tentang pemanfaatan teknologi sehingga digunakan untuk membuka video yang tidak senonoh.
- 1.2.4 Kesadaran diri dalam ketaatan beribadah yang minim sehingga mudah untuk berbuat yang dilarang oleh agama dan hukum.

1.3 Rumusan Masalah

- 1.3.1 Bagaimana nilai karakter religius siswa generasi Z dalam menghadapi era globalisasi dan kemajuan teknologi?
- 1.3.2 Bagaimana perencanaan dan implementasi pembelajaran PPKn dalam mengembangkan karakter religius pada siswa generasi Z?
- 1.3.3 Bagaimana hambatan dalam mengembangkan nilai karakter religius pada siswa generasi Z?
- 1.3.4 Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengembangkan nilai karakter religius pada siswa generasi Z?

1.4 Tujuan penelitian

- 1.4.1 Untuk menganalisis peristiwa yang terjadi pada anak sekolah yang berhubungan dengan kasus pelanggaran nilai karakter religius.
- 1.4.2 Untuk Menganalisis proses pembelajaran PPKn secara tidak langsung dalam mengembangkan karakter religius.
- 1.4.3 Untuk menganalisis hambatan dalam mengembangkan nilai karakter religius pada siswa.
- 1.4.4 Untuk menganalisis upaya yang dilakuakn dalam mengembangkan karakter religus pada siswa.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Segi Teoritis

Secara teoritis manfaat dari penelitian kali ini diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi sumbangan teori yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian mengenai pembelajaran PPKn dalam mengembangkan nilai karakter religius pada siswa generasi z. Serta kajian ini bisa menjadi pelajaran bagi masyarakat, dan dampaknya bisa meningkatkan kesadaran seluruh warga. Penelitian dilakukan untuk mengetahui lebih jauh tentang aspek dan isu sosial yang direncanakan dapat dibawa sebagai suatu pembelajaran kepada masyarakat sekitar. Melalui kajian ini, diharapkan mampu menjawab secara teoritis tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Kewarganegaraan di lingkungan pendidikan dan masyarakat.

1.4.2 Segi Praktis

Penelitian kali ini yang dilakukan oleh peneliti, berkaitan dengan hal tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidik, misalnya pengajar dan personel sekolah, dalam bentuk nilai akademik dan *non* akademik. Diharapkan penelitian tersebut akan membawa manfaat akademis yang sistematis dan terarah terhadap sekolah.

Kemudian pada penelitian ini mampu menaruh manfaat secara pengetahuan pada siswa mengenai pendekatan berbasis nilai pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan bisa menciptakan karakter religius yaitu siswa terlibat secara pribadi pada kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian kali ini semoga dapat memberikan sumbangsih terhadap upaya pemecahan masalah oleh peneliti serta peningkatan daya berpikir kritis sebagai akibatnya telah mampu mengaktualisasikan pada kehidupan dan lingkungannya sehari-hari dan telah terbiasa mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi taktik dan langkah penelitian.

1.4.3 Segi Kebijakan

Kajian ini bermanfaat bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang sesuai dengan aspek keilmuan yang mengacu pada kemajuan pendidikan yang

berhubungan dengan peran Pendidikan Kewarganegaraan melalui pendekatan nilai yang mempunyai pengaruh dan dampak dalam pembentukan dan penguatan karakter religius anak didik pada generasi z.

Melalui penelitian kali ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan pemerintah dalam merumuskan kebijakan alternatif kebijakan yang bermanfaat bagi pemeliharaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dengan memfasilitasi pengembangan alternatif dan strategi untuk memajukan penyelenggaraan pendidikan dan dapat dengan mudah diformulasikan di sebuah lapangan sebagai bentuk pelaksanaan pendidikan.

1.4.4 Segi Aksi dan Isu Sosial

Dari perspektif pertanyaan dan perilaku sosial, penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan kontribusi sebagai alternatif dan metode dalam memecahkan masalah yang terkait dengan penelitian. Penelitian ini juga harus memungkinkan untuk mengembangkan langkah-langkah yang ditargetkan guna mengatasi masalah yang ada sesuai dengan manfaat penelitian ini. Kajian ini bertujuan agar seluruh pemangku kepentingan dapat menyusun strategi yang tepat dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang muncul di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Kajian ini merupakan model untuk menciptakan karakter yang relevan dengan kehidupan serta nilai-nilai luhur yang ada pada bangsa Indonesia dan merupakan langkah terpenting bagi siswa dan guru.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis merupakan suatu sistematika penulisan yang dimana memberikan suatu gambaran dari setiap isi bab dan urutan dalam penulisan.

Dengan adanya struktur organisasi diharapkan pembaca lebih mudah untuk memahami penelitian ini yang berjudul Pembelajaran PPKn dalam Mengembangkan Nilai Karakter Religius Pada Siswa Generasi Z sebagai berikut:

1.5.1 Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini peneliti menjelaskan latar belakang dari penelitian, perumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, hingga sistem penulisannya.

1.5.2 Bab II Kajian Pustaka

Pada bagian Kajian pustaka menjelaskan teori-teori tentang masalah yang diangkat pada penelitian kali ini, diantaranya: Kajian tentang Nilai Karakter Religius, kajian Tentang Mata pelajaran dan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran pada kurikulum 2013

1.5.3 Bab III Metode Penelitian

Peneliti pada bagian ini menjelaskan penggunaan dari metode dalam proses pada penelitian, mulai dari partisipan didalam penelitian hingga penyiapan instrumen dan hasil penelitian. Hal ini terkait dengan pandangan para ahli seperti arikunto dan Sugiyono. Selanjutnya dalam bagian akuisisi data, peneliti menggunakan juga teori dan referensi dari Creswell, serta teori dari Milles dan Hubeerman mengenai analisis data.

1.5.4 Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan meliputi gambaran umum lokasi penelitian, Pengelolaan dan analisis data penelitian sebagai upaya menghasilkan temuan mengenai tujuan penelitian. Pengelolaan data dan analisis data dilakukan secara kualitatif. Bagian pembahasan berisi interpretasi temuan dengan mengaitkan dan membandingkan konsep-konsep yang terdapat pada bab II. Pembahasan merupakan refleksi terhadap teori yang dikembangkan oleh peneliti atau peneliti sebelumnya.

1.5.5 Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi.

Simpulan merupakan inti dari seluruh hasil penelitian Saran berisi pendapat yang dikemukakan peneliti sebagai bahan pertimbangan dengan harapan memberikan perbaikan yang membangun dan bersifat positif yang ditunjukan subjek atau lokasi penelitian dan peneliti lanjutan.